

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak merupakan individu yang pasti memiliki perbedaan dengan orang dewasa, baik secara fisik maupun psikologi. Anak cenderung di dominasi oleh pola pikir yang bersifat egosentrik dan dunia anak adalah dunia bermain, sedangkan orang dewasa sudah mampu berpikir empati dan sosial. Begitu juga dalam aspek daya pikir, anak masih sangat terbatas pada hal yang konkret, sedangkan orang dewasa sudah mampu berpikir abstrak dan universal.

Melihat dari sisi psikologi seorang siswa Sekolah Dasar, di usia mereka sudah wajib untuk melakukan kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah. Faktor anak usia Sekolah Dasar tidak dapat dilepaskan dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan bermain, karena sesuai psikologi dan usia mereka adalah usia dunia bermain. Maka dari itu, seorang guru sebaiknya tidak membatasi ruang gerak siswa dalam belajar, karena di usia mereka belajar sambil bermain adalah salah satu cara yang tepat dalam menerima pengetahuan dari sang guru.

Semua orang pasti yakin bahwa guru memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan penting dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya. Minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Menurut Syaodih (1998 dalam Mulyasa, 2011: 13) bahwa “guru adalah perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum bagi kelasnya”. Maka dari itu, guru perlu melaksanakan perannya di dalam lingkungan sekolah dengan tujuan untuk menciptakan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian peran guru sangatlah penting karena guru adalah faktor yang paling menentukan untuk memajukan kegiatan pendidikan di sekolah, salah satunya dengan membentuk sikap dan perilaku siswa agar menjadi lebih baik.

Begitu banyak permasalahan yang ada di lingkungan sekolah, salah satunya adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa. Siswa yang melakukan suatu penyimpangan membutuhkan pendidikan khusus yang bertujuan untuk mengatasi segala penyimpang yang dilakukan agar tidak merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Salah satu penyimpangan perilaku siswa yang ada di lingkungan sekolah adalah perilaku yang terlalu aktif sehingga menimbulkan permasalahan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, anak yang memiliki perilaku yang terlalu aktif sering dikenal dengan anak hiperaktif. Azmira (2015: 7) menyatakan bahwa:

Hiperaktif merupakan kegagalan dalam pembentukan kecerdasan emosional (EQ). Anak dengan kelainan tersebut sulit mengontrol emosinya sendiri, apalagi menyelesaikan suatu permasalahan hidupnya. Anak tersebut juga gagal menyelesaikan setiap tugas yang diberikan karena mudah kehilangan fokus.

Jika anak hiperaktif tidak ditangani dengan segera akan berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dalam bersosialisasi serta kemampuan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.

Menurut Green dan Rabiner (2012) "...given that at least 25 % of college students with disabilities are diagnosed with ADHD...". Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa terdapat 25% siswa yang mengalami Hiperaktif atau ADHD. Sedangkan Zachor, Hodgens dan Patterson (2009) "...studies suggest that approximately 8–12% of children (9.2 in males and 3.0 in girls) meet diagnostic criteria for the clinical disorder of ADHD...". Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa sekitar 8-12% dari anak-anak (9,2 pada pria dan 3,0 pada anak perempuan) memenuhi kriteria diagnosis untuk gangguan ADHD. Sesuai pernyataan tersebut, maka pendidikan serta penanganan untuk anak hiperaktif sangatlah penting. Dengan campur tangan guru, orang tua, dan para ahli anak hiperaktif dapat mengurangi hiperaktifitasnya sehingga mampu bersosialisasi di lingkungan sekitar dengan baik.

Pendidikan untuk anak hiperaktif sangatlah penting guna memperbaiki perkembangan mereka agar bisa kembali seperti anak normal atau setidaknya bisa berkurang hiperaktifitasnya dan dapat berkomunikasi serta menjalin hubungan baik dengan orang-orang disekitarnya. Tetapi pada kenyataannya guru dan sekolah yang menjadi tempat penelitian yaitu di SD Muhammadiyah 5 Surakarta belum optimal dalam menangani anak hiperaktif karena banyaknya kendala yang dialami sekolah. Kendala tersebut seperti tidak adanya pendamping guru yang mengetahui cara mengatasi anak hiperaktif dan kurangnya kepekaan guru dalam menangani anak hiperaktif karena tidak memiliki pengetahuan dalam mengatasi anak hiperaktif. oleh sebab itu anak hiperaktif memerlukan pendidikan spesifik, demikian juga dengan kebutuhan guru-gurunya. Dengan demikian anak hiperaktif harus mendapatkan pendidikan khusus, penanganan, dan pengasuhan dengan berbagai terapi sesuai tingkat hiperaktifnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD Muhammadiyah 5 Surakarta. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami hiperaktifitas khususnya siswa kelas III, serta terdapat beberapa penanganan guru untuk anak hiperaktif. Dengan demikian, penulis ingin menitik beratkan penelitian ini pada perilaku anak hiperaktif dan cara mengatasinya. Atas dasar latar belakang masalah yang telah disampaikan maka penulis mengambil judul skripsi: **Studi Analisis Tentang Anak Hiperaktif dan Upaya Mengatasinya pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016.**

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan judul penelitian dan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku anak hiperaktif di kelas III SD Muhammadiyah 5 Surakarta?
2. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan anak hiperaktif di kelas III SD Muhammadiyah 5 Surakarta?

3. Bagaimana upaya guru dan orang tua dalam mengatasi anak hiperaktif di kelas III SD Muhammadiyah 5 Surakarta?

### **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mengarahkan kajiannya secara teliti dengan tujuan:

1. Mendeskripsikan perilaku anak hiperaktif di kelas III SD Muhammadiyah 5 Surakarta.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan anak hiperaktif di kelas III SD Muhammadiyah 5 Surakarta.
3. Mendeskripsikan upaya guru dan orang tua dalam mengatasi anak hiperaktif di kelas III SD Muhammadiyah 5 Surakarta.

### **D. Manfaat penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah
  - a) Sebagai laporan tentang anak hiperaktif dan upaya dalam mengatasinya di kelas III SD Muhammadiyah 5 Surakarta.
  - a) Dapat dijadikan evaluasi dalam memantau kinerja guru dalam mengatasi anak hiperaktif.
2. Bagi guru
  - a) Dapat dijadikan evaluasi untuk selalu berusaha mengembangkan diri dan menciptakan strategi yang inovatif dalam mengatasi anak hiperaktif di sekolah.
  - b) Sebagai masukan dan motivasi bagi guru untuk selalu semangat dalam mendidik siswa untuk belajar, khususnya siswa hiperaktif dengan menggunakan berbagai cara untuk mengatasi anak hiperaktif.
3. Bagi peneliti
  - a) Memberikan pengetahuan dan pengalaman mengenai perilaku, faktor-faktor anak hiperaktif dan upaya guru dalam mengatasinya.

- b) Dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah.